

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit akibat infeksi cacing masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dunia. Ditingkat dunia, WHO memperkirakan terdapat 800-1000 juta pada tahun 1997 kasus karena Ascariasis, 700-900 juta karena infeksi cacing tambang (Devi, 2020). Sebagian besar infeksi cacing terjadi di daerah tropis yaitu di negara-negara dengan kelembaban tinggi dan terutama menginfeksi kelompok masyarakat dengan kebersihan diri dan sanitasi yang kurang.

Indonesia masih merupakan daerah endemis sehingga banyak didapatkan penyakit yang menjadi masalah bagi kesehatan. Salah satu diantaranya ialah cacing perut yang ditularkan melalui tanah, Infeksi cacing ini dapat menurunkan kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderitanya sehingga secara ekonomi hanya menyebabkan kerugian, karena menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia (Nuhamda, 2020).

Di Indonesia prevalensi kecacingan masih tinggi antara 60% – 90% tergantung pada lokasi dan sanitasi lingkungan. Mengingat *ascarias lumbricoides* dan *trichuris trichiura* sudah menyerang masyarakat, maka dapat terjadi gangguan pada penderita. Jika keadaan ini berlangsung lama pada masyarakat yang berusia lanjut, akan mengurangi kemampuan tanggap individu tersebut. Keadaan ini dapat terjadi pada orang dewasa yang menyebabkan penurunan produktivitas kerja. Diperkirakan lebih dari 2 miliar orang mengalami infeksi di seluruh dunia

diantaranya sekitar 300 juta menderita infeksi kecacingan yang berat dan sekitar 150.000 kematian terjadi setiap tahun akibat infeksi STH. Prevalensi terjadinya kecacingan pada manusia di dunia adalah: *Ascaris lumbricoides* mengenai 1300 x 106 orang, *Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus* mengenai 400-800 x 106 orang, *Trichuris trichiura* mengenai 500 x 106 orang dan *Strongyloides stercoralis* mengenai 80 x 106 orang. Di Indonesia, spesies cacing yang paling banyak ditemukan secara berurutan adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Necator americanus*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di sepuluh provinsi di Indonesia ditemukan prevalensi *Ascaris lumbricoides* 30,4%, *Trichuris trichiura* 21,2% dan *Necator americanus* 6,5% (Widarti, 2018).

Helminthiasis atau kecacingan adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing. Penyakit ini banyak terjadi di dunia termasuk di Indonesia. Parasit cacing yang sering menyebabkan kecacingan adalah kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH), yakni cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), cacing kait (*Hookworm*) dan cacing benang (*Strongyloides stercoralis*) (Sihombing & Gultom, 2018).

Prevalensi infeksi cacing tambang tinggi di daerah perkebunan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik tanahnya, yaitu tanah pasir atau campuran tanah liat yang gembur, bercampur humus dan terlindung dari sinar matahari. Kondisi tanah tersebut sangat cocok untuk perkembangan telur cacing tambang menjadi bentuk larva yang infeksius bagi manusia. Kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh kebiasaan penduduk yang kurang memperhatikan higienis dan sanitasi lingkungan. Masih banyak penduduk yang melakukan buang air besar di sembarang tempat,

kebiasaan tidak memakai alas kaki serta sifat pekerjaan penduduk seperti kelompok karyawan perkebunan yang mengolah tanah. Hal tersebut memperbesar kemungkinan penularan melalui larva cacing tambang yang akan menembus kulit dan berkembang biak di dalam tubuh manusia(Widarti, 2018).

Tingginya prevalensi penyakit cacing dapat memberikan dampak pada kesehatan masyarakat terutama status gizi pada penderita penyakit cacat. Sebagai salah satu contoh infeksi cacing adalah *Ascaris lumbricoides*. Cacing ini hidup dalam rongga usus manusia dan mengambil makanannya terutama karbohidrat dan protein. Akibatnya anak dapat menderita kekurangan gizi bahkan bisa berakhir dengan kekurangan kalori protein (KKP) (Nuhamda, 2020).

Penularan umumnya dapat terjadi melalui makanan, minuman dan mainan dengan perantara tangan yang terkontaminasi telur cacing *Ascaris* yang sedang infeksi. Infeksi sering terjadi pada anak daripada orang dewasa. Hal ini disebabkan karena anak sering berhubungan dengan tanah yang merupakan tempat berkembangnya telur *Ascaris*. Adanya usaha untuk meningkatkan kesuburan tanaman sayuran dengan menggunakan feses manusia menyebabkan sayuran merupakan sumber infeksi dari *Ascaris*(Aritonang, 2018).

Antelmintik adalah obat yang digunakan untuk memberantas atau mengurangi cacing dalam lumen usus atau jaringan tubuh. Obat-obatan yang digunakan sebagai antelmintik ada beberapa macam yang bergantung pada jenis parasitnya, seperti dietilkarbamazin untuk mikrofilaria *W. bancrofti*, *mebendazole* dan *pirantel pamoat* untuk cacing gelang, cacing kremi, cacing tambang, *T. trichuris trichiura*, *piperazin* untuk *A. lumbricoides*, *tiabendazole* untuk *ascariasis lumbricoides*, larva migran kulit (Marcelina, 2020).

Diwaktu-waktu yang lalu dampak infeksi cacing sebagai masalah kesehatan masyarakat secara konsisten tidak pernah mendapat perhatian serius dan seringkali diabaikan (*underestimated*). Sekarang masalah ini mendapat perhatian cukup besar dan ada kesepakatan umum bahwa penyakit karena infeksi cacing merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting, terutama untuk masyarakat yang sering bekerja di ladang. Sudah diketahui tersedianya pengobatan yang sederhana, aman, murah dan efektif menyebabkan terjadinya inisiatif secara global. Pada beberapa tahun terakhir, Badan Kesehatan Sedunia (*World Health Organization/WHO*), Bank Dunia (*World Bank*) dan lembaga-lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations*) dan masyarakat lainnya secara bersama-sama melaksanakan pengendalian terhadap infeksi kecacingan melalui program pengobatan anthelmintik pada masyarakat aceh yang terjangkau (Devi, 2020).

Kondisi geografis Kabupaten Aceh Timur sendiri sebagian besar terdiri dari daerah perkebunan khususnya pada daerah Desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun. Menurut Marcelina (2020) prevalensi infeksi cacing mencapai 30% sampai 50% terutama di daerah pedesaan, khususnya daerah perkebunan karena akan mengalami pemaparan terus menerus terhadap kontaminasi telur cacing ,olahan tanah dalam bentuk apapun di ladang atau di kebun akan menguntungkan pertumbuhan larva, ini terjadi pada pekerja yang tidak memakai pelindung diri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berkeinginan untuk menganalisis adanya telur cacing tambang pada feses masyarakat yang berusia 30-40 tahun di Desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun, Kabupaten Aceh Timur tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah tinja masyarakat yang berusia 30-40 tahun di Desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun, Kabupaten Aceh Timur tahun 2022 mengandung telur cacing tambang atau tidak.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ada pada penelitian ini ialah untuk analisis adanya telur cacing tambang pada tinja masyarakat yang berusia 30-40 tahun di Desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun, Kabupaten Aceh Timur tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, maka manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh tentang cacing tambang masyarakat yang berusia 30-40 tahun di Desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun, Kabupaten Aceh Timur untuk dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penyuluhan kesehatan yang berhubungan dengan kebersihan pribadi.
2. Sebagai data yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi pihak terkait dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi cacing tambang di wilayah desa Alue Canang, Kecamatan Biruen Bayeun.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.